

**NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL NELAYAN PABBAGANG PAREPARE SEBAGAI
SUMBER BELAJAR KONTEKSTUAL UNTUK PENANAMAN PENDIDIKAN
KARAKTER**

Fuad Guntara

Tadris IPS Institut Agama Islam Negeri Parepare
Email: fuadguntara@iainpare.ac.id

Abstract

This study aims to determine the local cultural values of pabbagang which can be used as a source of contextual learning. This research is a literature review research. Sources of data come from relevant studies. The data were analyzed carefully according to the research topic. The results of the research are generally the pabbagang community uses three types of bagan, namely bagan rakit, bagan tanam and bagan congkel. The local cultural values are the value of solidarity, the value of cooperation, the value of religious and the value of art. This is part of character building which is the goal of national education so that the local culture of pabbagang can be used as a source of learning for character building.

Keywords: Local Culture, Learning Resources, character building

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai budaya lokal nelayan *pabbagang* yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar kontekstual. Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka. Sumber data berasal dari studi-studi yang relevan. Data dianalisis secara teliti sesuai dengan topik penelitian. Adapun hasil dari penelitian yaitu umumnya masyarakat *pabbagang* menggunakan tiga jenis bagan yaitu bagan rakit, bagan tanam dan bagan congkel. Nilai-nilai budaya lokal yang terdapat pada masyarakat nelayan yaitu nilai solidaritas, nilai kerjasama, nilai keagamaan/religius dan nilai keindahan/seni. Hal tersebut merupakan bagian dari pendidikan karakter yang menjadi tujuan pendidikan nasional sehingga budaya lokal nelayan *pabbagang* dapat dijadikan sebagai sumber belajar untuk penanaman pendidikan karakter.

Kata kunci: Budaya lokal, Sumber Belajar, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Usaha penanganan pandemi covid mengubah segala bentuk pembelajaran di Indonesia. Salah satu bentuk upaya pemerintah untuk menekan penyebaran virus tersebut dengan mengeluarkan kebijakan pembatasan sosial berskala besar (*social distancing*) di berbagai sektor sosial dan ekonomi, agama hingga pendidikan. Alasan tersebutlah yang menyebabkan bidang pendidikan melakukan inovasi dan perubahan pada sistem serta pendekatan dalam melaksanakan aktivitasnya.

Sumber belajar menjadi bagian dari sistem pembelajaran yang ikut beradaptasi karena kebijakan pembatasan aktivitas sosial. Sumber belajar merupakan hal vital dalam proses pembelajaran, karena sebaik apapun materi yang diberikan oleh guru di ruang kelas tidak akan mencukupi pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Diperlukan sumber belajar lainnya untuk memfasilitasi siswa mendapatkan pengetahuan yang lebih komprehensif (Hadiapurwa, dkk, 2021). Oleh karena itu diperlukan sumber belajar yang kontekstual serta dekat dari lokasi atau tempat tinggal mahasiswa atau pelajar.

Pembelajaran kontekstual mampu memudahkan mahasiswa untuk memahami tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Model pembelajaran kontekstual (*kontekstual teaching and learning*) adalah merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/ keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya (Hasibuan, 2014). Hal ini menyebabkan pembelajaran kontekstual sangat penting untuk diterapkan di masa pandemi.

Penerapan sumber belajar dengan pendekatan kontekstual merupakan pilihan tepat di masa pembatasan sosial. Menurut Salahuddin dan Jayanti (2021) Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) disebut sebagai suatu pendekatan pada pembelajaran yang berusaha mengaitkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata siswa. Materi pelajaran yang dekat membuat mahasiswa tidak perlu melakukan observasi jauh dari tempat tinggalnya sehingga tetap mampu mematuhi peraturan pembatasan mobolitas penduduk ke daerah lain.

Budaya lokal dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang kontekstual dengan mahasiswa atau pelajar. Menurut Syaharuddin, dkk (2020) budaya lokal lahir dari kebiasaan dan pembiasaan yang dilakukan masyarakat terhadap kondisi geografis, demografis dan pembelajarannya dalam menjaga keberlangsungan hidupnya. Kata budaya lokal juga bisa mengacu pada budaya milik penduduk asli (*inlander*) yang telah dipandang sebagai warisan budaya. Kata budaya lokal juga bisa mengacu pada budaya milik penduduk asli (*inlander*) yang telah dipandang sebagai warisan budaya. Berhubung pelaku pemerintahan Republik Indonesia adalah bangsa sendiri, maka warisan budaya yang ada menjadi milik bersama (Karmadi dalam Guntara, 2016).

Studi mengenai pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar telah banyak dilakukan. Salah satunya oleh Widyanti (2015) yang menjelaskan bahwa nilai-nilai budaya lokal Masyarakat Kampung Adat Cireundeu dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS, dengan tujuan untuk menjadikan pembelajaran IPS menjadi lebih bermakna bagi para peserta didik. Selanjutnya studi yang dilakukan oleh Syaharuddin, dkk (2020) menyimpulkan bahwa menyambang sebagai sumber belajar IPS mempunyai peran membantu dalam menyiapkan warga negara demokratis dengan penanaman nilai-nilai kebangsaan dan kewarganegaraan. Selain itu, temuan Guntara (2016) bahwa budaya lokal Upacara *rambu solo'* dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran pendidikan berkarakter karena sesuai dengan kebutuhan karakter peserta didik. Berdasarkan hal tersebut bahwa melalui budaya lokal kita mampu menanamkan nilai-nilai karakter.

Penguatan Pendidikan karakter telah menjadi fokus dan pondasi utama pendidikan nasional. Hal tersebut dapat kita lihat pada Pasal 3 UU No 20 Sisdiknas Tahun 2003 tentang Tujuan Pendidikan Nasional yakni berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karena itu, diperlukan usaha untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Salah satu caranya dengan memanfaatkan budaya lokal sebagai media transformasinya.

Budaya lokal Nelayan *Pabbagang* masih tetap dilakukan oleh masyarakat nelayan parepare dan Sulawesi Selatan pada umumnya. *Bagang* merupakan alat penangkap ikan berbentuk rumah kecil yang didirikan di laut berbahan Batangan kayu dan bambu. *Bagang* juga dilengkapi dengan jaring dan lampu

sebagai alat untuk menarik perhatian ikan. Pembuatan alat tangkap ikan tersebut memerlukan kerjasama antar nelayan sebab memerlukan proses yang rumit. Selain itu, upacara atau ritual tertentu dilaksanakan agar proses pembuatannya berjalan dengan lancar dan mampu menangkap ikan dalam jumlah yang banyak. Berdasarkan argument dan pemaparan tentang budaya lokal sebagai sumber belajar kontekstual maka diperlukan studi untuk mengetahui tentang budaya nelayan *pabbagang* sebagai sumber belajar kontekstual untuk menanamkan nilai karakter pada mahasiswa atau peserta didik.

KONSEP TEORI

1. Sumber Belajar

Sumber belajar pada hakikatnya adalah keseluruhan sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan belajar. Sesuatu yang dimaksud bisa berupa benda, data, fakta, ide, wujud tertentu, orang dan lain sebagainya yang bisa menimbulkan proses belajar serta memberikan informasi kepada peserta didik dalam mempelajari bahan pelajaran sehingga mampu memberikan pengalaman belajar baik secara terpisah maupun secara terkombinasi untuk mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu (Sanjaya dalam Syaharuddin, 2020). Ada beberapa pendapat ahli mengenai klasifikasi sumber belajar, di mana sumber belajar dapat dikelompokkan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu sebagaimana yang dipaparkan oleh Komalasari dalam Syaharuddin yaitu:

- a. Manusia (*people*) yaitu sumber informasi yang dapat menjadi pembelajaran melalui pesan yang disampaikannya, contohnya seperti akademisi, masyarakat, maupun orang-orang ahli pada bidangnya. orang yang menyampaikan pesan pembelajaran secara langsung; seperti guru, konselor, administrator, yang diniati secara khusus dan disengaja untuk kepentingan pembelajaran (*by design*).
- b. Bahan (*material*) yaitu sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran; bahan tersebut seperti peta, grafik, buku teks, dan sebagainya.
- c. Lingkungan (*setting*) baik lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya. Lingkungan fisik dapat berupa sungai, flora dan fauna serta upaya pelestariannya. Lingkungan sosial berkaitan dengan pola interaksi kehidupan masyarakat, organisasi sosial, permasalahan

sosial. Adapun lingkungan budaya berkaitan dengan budaya materi dan nonmateri.

- d. Alat dan peralatan (*tools and equipment*) yaitu sumber pembelajaran untuk menghasilkan dan memainkan sumber-sumberlain. Contohnya seperti kamera untuk menghasilkan foto, *tape recorder* untuk rekaman, dan sebagainya.
- e. Aktivitas (*activities*) yaitu sumber pembelajaran yang merupakan kombinasi antara suatu teknik dengan sumber lain untuk memudahkan belajar, contohnya seperti sosialisasi dan karyawisata.¹

2. Budaya Lokal

Arti kebudayaan dapat dikatakan longgar dan pengertiannya pun berganda yaitu mulai cakupan yang sempit hingga cakupan yang luas. Berdasarkan pendapat Sulasman dan Gumilar dalam (Guntara, 2016) kebudayaan dalam pengertian luas adalah makna, nilai, adat, ide dan simbol yang relatif. Selain itu, kebudayaan dalam perspektif yang sempit yaitu memiliki kandungan spritual dan intelektual yang tinggi.²

Kebudayaan lokal merupakan kebudayaan yang memiliki nilai yang berasal dari warisan Nusantara. Kata lokal di sini tidak mengacu pada wilayah geografis, khususnya kabupaten/kota, dengan batas-batas administratif yang jelas, tetapi lebih mengacu pada wilayah budaya yang seringkali melebihi wilayah administratif dan juga tidak mempunyai garis perbatasan yang tegas dengan wilayah budaya lainnya (Karmadi dalam Guntara, 2016).

3. Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual atau yang juga dikenal dengan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan suatu strategi mengajar yang menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi nyata sehingga siswa memahami konsep tersebut dan melihat keterkaitannya dalam penggunaannya di kehidupan sehari-hari (Hamruni, 2009). Selain itu menurut Yildiz (2016) *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah

¹Syahrudin, dkk. 2020. *Nilai Budaya Manyambang Masyarakat Desa Lok Baintan Dalam Sebagai Sumber Belajar IPS*. Universitas Lambung Mangkurat.

²Fuad, Guntara. 2016. *Kajian Sosial-Budaya Rambu Solo' dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik*. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan Volume: 1 Nomor: 5 Bulan Mei Tahun 2016

pendekatan konstruktivis untuk belajar dalam hal ini berfokus pada pengetahuan yang sangat kontekstual dan relevan dengan siswa dan *Contextual Teaching and Learning* menekankan menggunakan konsep dan keterampilan proses dalam konteks dunia nyata yang relevan dengan siswa dari berbagai latar belakang.³

Pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Menurut Hamruni bahwa pembelajaran kontekstual mengarahkan siswa kepada upaya untuk membangun kemampuan berpikir dan kemampuan menguasai materi pembelajaran. Pengetahuan yang sumbernya dari luar diri dikonstruksi dalam diri siswa. Dalam hal ini pengetahuan tidak diperoleh dengan cara diberikan atau ditransfer dari orang lain melainkan dibentuk dan konstruksi oleh siswa sendiri, sehingga bisa mengembangkan intelektualnya.⁴ Dalam proses pembelajaran guru harus memahami hakikat materi pelajaran yang diajarkan sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai budaya lokal nelayan *pabbagang* sebagai sumber belajar kontekstual ini merupakan penelitian studi kepustakaan (*library research*). Adapun langkah-langkah penelitian ini yaitu peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Kemudian, mengidentifikasi teori secara sistematis, penemuan pustaka, dan menganalisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian selanjutnya menyusun penelitian.⁵

³Yildis, A. & Baltaci, S. 2016. *Reflections From The Analytic Geometry Courses Based On Contextual Teaching And Learning Through Geogebra Software*. The Online Journal Of New Horizons In Education. Vol. 6.

⁴Hamruni. 2009. *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

⁵V. Wiratna, Sujarweni. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, h.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Masyarakat Nelayan *Pabbagang* Parepare

Nelayan *pabbagang* di teluk Parepare dominan berasal dari wilayah pesisir Parepare utamanya di wilayah Cempae kota Parepare. Berdasarkan BPS (2021) Kota Parepare terletak antara 3°57' 39" - 4° 04' 49" Lintang Selatan dan 119° 36' 24" - 119° 43' 40" Bujur Timur, berbatasan dengan Kabupaten Pinrang di sebelah utara, Kabupaten Sidrap di sebelah timur, Kabupaten Barru di sebelah selatan, dan Selat Makassar serta teluk Pa repare di sebelah barat. Luas wilayah Kota Parepare tercatat 99,33 km²; meliputi 4 kecamatan (Kecamatan Bacukiki, Bacukiki Barat, Ujung, dan Soreang) dan 22 kelurahan. Kecamatan Bacukiki merupakan kecamatan terluas dengan luas sekitar 66,70 km² atau 67,15 persen luas Kota Parepare.⁶

Nelayan *pabbang* di teluk Parepare umumnya menggunakan *bagang* (bagan) sebagai alat untuk menangkap ikan. Alat tersebut akan dioperasikan pada malam hari sebab menggunakan lampu sebagai media untuk menarik perhatian ikan yang kemudian akan dijaring. *Bagang* atau bagan pertama kali diperkenalkan sekitar tahun 1950-an oleh nelayan Bugis-Makassar yang sekarang sudah banyak digunakan oleh nelayan di seluruh Indonesia. Alat tangkap ikan ini memiliki terdiri dari beberapa jenis. Menurut Raodah (2018) Ada tiga jenis bagan/*bagang*, yaitu:

a. Bagan/*bagang* rakit

Bagan/*bagang* rakit adalah alat penangkap ikan yang dioperasikan dengan cara menurunkan jaring ke kolam perairan kemudian diangkat apabila sudah banyak ikan di atasnya. Bagian bawah berbentuk rakit diklasifikasikan ke dalam kelompok jaring angkat. Kontruksi bagan rakit biasanya terbuat dari bambu, masing-masing rakit dibuat dari 32 batang bambu yang dirangkai menjadi empat lapis tersusun dari atas ke bawah, sehingga tiap-tiap lapis terdiri dari delapan bambu. Bambu untuk rakit biasanya berdiameter 10-12 cm dan panjang 8 meter. Pada tiap rakit dipasang 5 buah tiang bambu ke atas, tingginya 2 meter berderet dari muka ke belakang. Kedua baris tiang ini saling dihubungkan dengan bambu yang panjangnya 8 meter, sehingga di atas rakit itu terbentuk sebuah pelataran. Untuk menjaga

⁶Badan Pusat Statistik. 2021. *Parepare dalam Angka 2021*. Parepare: Badan Pusat Statistik

keseimbangan serta memperkokoh kedua buah rakit, maka di sisi kiri dan kanan rakit dihubungkan dengan dua buah bambu yang berukuran agak besar atau dapat dilakukan dengan merangkapkan bambu yang menghubungkan kedua rakit tersebut.

b. *Bagan/bagang* Tancap

Bagan tancap terbuat dari rangkaian atau susunan bambu berbentuk persegi empat yang ditancapkan di dasar perairan sehingga berdiri kokoh di atas perairan, pada bagian tengah bangunan dipasang jaring. Bagan tancap adalah alat tangkap yang dioperasikan dengan cara diturunkan ke kolam perairan dan diangkat kembali setelah banyak ikan di atas. Pengoperasian bagan tancap tidak dapat dipindah-pindahkan dan sekali pasang untuk satu kali musim penangkapan. Seperti halnya bagan rakit, bagan tancap juga menggunakan cahaya lampu petromaks untuk memikat ikan untuk berkumpul kemudian dilakukan penangkapan dengan menggunakan jaring.

c. *Bagan/ bagang* Congkel

Bagan congkel yaitu peralatan tangkap yang telah menggunakan peralatan modern. Alat ini memiliki perpaduan yang canggih, karena memiliki kamera pendeteksi ikan guna mencari ikan di laut lepas. Perahunya berbentuk menyerupai perahu pinisi yang memiliki banyak tiang yang saling berhubungan satu sama lain yang digunakan untuk menebar jaring atau jala yang bisa turun naik dengan bantuan generator.⁷

2. Nilai-Nilai Budaya Nelayan *pabbagang*

Bagang merupakan alat penangkap ikan yang dalam pembuatan membutuhkan keahlian dan tenaga yang besar untuk membuatnya. Berdasarkan hal tersebutlah sehingga nelayan *pabbagang* harus saling gotong royong dalam proses pembuatannya. Biaya yang cukup besar juga dibutuhkan sehingga sebelum melaut untuk mereka melakukan beberapa tradisi atau ritual agar *bagang* tersebut mendapatkan ikan yang banyak. Berdasarkan studi dari Raodah (2018) Nilai-nilai budaya dalam ritual nelayan *pabbagang* mampu memberi pengaruh positif dalam berinteraksi baik dengan sesama kelompok masyarakat *pabbagang* maupun terhadap hubungannya dengan yang Maha

⁷Raodah. 2018. *Nilai Budaya dalam Tradisi Ritual Nelayan Pabbagang di Desa Lamarukung kabupaten Bone*. Jurnal Pangadereng, Vol. 4 no. 2.

Pencipta, serta lingkungan alam yaitu laut dan habitat yang ada di dalamnya. Adapun nilai-nilai budaya yang terdapat dalam ritual nelayan *pabbagang* meliputi :

a. Nilai Solidaritas

Dalam pelaksanaan tradisi ritual nelayan *pabbagang*, terjalin nilai solidaritas yang saling membutuhkan satu dengan yang lain. Dalam kelompok masyarakat nelayan *pabbagang* telah terjalin hubungan kekerabatan yang terjalin melalui hubungan pekerjaan yang saling membutuhkan. Masyarakat nelayan *pabbagang* yang bermukim di luar wilayah Sulawesi Selatan terpanggil untuk pulang ke kampung halamannya untuk bersama-sama melaksanakan tradisi ritual nelayan *pabbagang* yang dilakukan setahun sekali. Rasa persaudaraan antar sesama nelayan *pabbagang* melahirkan sikap tenggang rasa dan saling memahami terhadap keberadaan kelompok tersebut.

Ketika dilaksanakan ritual nelayan *pabbagang* bukan hanya hanya kelompok nelayan *pabbagang* yang ikut serta berpartisipasi, akan tetapi seluruh warga masyarakat yang memiliki mata pencaharian bukan nelayan misalnya pegawai, pedagang, petani dan lain sebagainya. Mereka ikut serta dalam tradisi ritual tersebut karena mereka merasa bagian dari kelompok masyarakat dalam satu wilayah. Bentuk solidaritas ditunjukkan dengan keikutsertaan mereka menghadiri ritual tersebut, walaupun mereka tidak terkait dengan aktivitas kehidupan masyarakat nelayan.

b. Nilai Gotong Royong

Masyarakat nelayan *pabbagang* dalam menyelenggarakan ritual saling bergotong royong, mulai dari tahap persiapan sampai pada tahap pelaksanaan. Masyarakat nelayan *pabbagang* memiliki tanggung jawab sepenuhnya dalam pelaksanaan ritual tersebut. Oleh karena itu semua biaya dan peralatan ritual dilakukan secara bersama-sama. Mereka berusaha mengumpulkan dana untuk membeli kebutuhan ritual misalnya sapi/kerbau yang menjadi sesajian utama dalam ritual. Mereka bergotong royong mempersiapkan tempat pelaksanaan ritual. Nilai gotong royong nampak pula pada peran isteri-isteri nelayan yang membuat sesajian dari hasil sembelihan kerbau yang diolah berbagai macam makanan

tadisional yang akan disajikan pada pesta ritual nelayan *pabbagang*.

c. Nilai Keagamaan/kepercayaan

Dalam penyelenggaraan ritual nelayan *pabbagang*, terdapat nilai-nilai keagamaan terutama pada pembacaan doa dalam ritual yang menggunakan bacaan Al-Qur'an. Walaupun dalam ajaran agama Islam hal tersebut dianggap menyalahi aqidah atau menjurus kepada perbuatan musyrik. Namun konsep pemikiran masyarakat pendukung kebudayaan tersebut tidak demikian, bahwa dengan ritual akan menghubungkan manusia dengan alam sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan yang harus senantiasa bersinergi agar tercipta hubungan yang harmonis dan saling menguntungkan.

d. Nilai Keindahan

Dalam ritual nelayan *pabbagang* terdapat beberapa aktivitas yang memperlihatkan keindahan misalnya dalam menghiasi perahu. Masyarakat nelayan *pabbagang* menghiasi perahu dan kapal yang digunakan dalam aktivitasnya menangkap ikan di laut. Ada perasaan gembira ketika mereka beramai-ramai menghiasi perahu dengan kertas yang berwarna warni dipasang ke seluruh bagian perahu sehingga menambah semaraknya pesta nelayan. Memperindah perahu dan kapal dengan menghiasi bagian perahu dengan umbul-umbul warna warni, merupakan karya estetik yang dijadikan ajang pamer keindahan perahu dan kapal nelayan. Oleh karena itu masyarakat nelayan *pabbagang* turut serta dalam ajang yang membuat mereka mensyukuri nikmat dan anugrah yang diberikan Tuhan pencipta alam semesta.⁸

Perasaan seni masyarakat nelayan banyak tergambar pada aktivitasnya menangkap ikan pada waktu senggang ketika para nelayan menunggu jaring bagang penuh ikan tangkapan biasanya para sawi atau ABK mengambil gitar atau kecapi dan memainkannya di atas perahu, selain itu menghilangkan kejenuhan dengan rutinitas sehari-hari, mereka juga memiliki perasaan seni untuk mendengarkan lagu-lagu Bugis yang mendayu-dayu. Aktivitas ini

⁸Raodah. 2018. *Nilai Budaya dalam Tradisi Ritual Nelayan Pabbagang di Desa Lamarukung kabupaten Bone*.

juga menyertai ritual nelayan *pabbagang* ketika mengikuti iring-iringan perahu menuju laut lepas untuk melarung kepala kerbau. Mereka bersahut-sahutan mendendang lagu yang menarik para peserta ritual, untuk memeriahkan pelaksanaan prosesi hal dilakukan untuk menambah semaraknya pesta nelayan.

3. Sumber Belajar Kontekstual untuk Penanam nilai Karakter

Pembelajaran kontekstual bertujuan agar peserta mendapatkan pengalaman belajar yang dekat dengan dirinya sehingga nilai dan tujuan pembelajaran lebih mudah mereka pahami. Berdasarkan Depdiknas pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*) dan penelitian sebenarnya (*authentic assessment*). Oleh karena itu siswa perlu diberikan pengalaman belajar yang aplikatif.⁹

Budaya lokal *pabbagang* menjadi bagian dari lingkungan siswa/mahasiswa khususnya di kota Parepare. Hal tersebut dapat memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik. Sumber belajar yang dekat dengan peserta didik mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami sendiri, mencoba dan merasakan nilai-nilai yang terdapat dalam budaya lokal yang ada disekitarnya sehingga siswa tidak hanya pasif mendengar informasi dari guru/pengajar tetapi mampu mengaplikasikan nilai-nilai yang terdapat dalam budaya lokal masyarakat.

Nilai-nilai yang terdapat pada budaya lokal nelayan *pabbagang* memiliki keterkaitan dengan tujuan pendidikan nasional. Adapun tujuan pendidikan nasional yaitu penanaman pendidikan karakter. Berdasarkan Rohendi (2016) ada beberapa prinsip dalam pendidikan karakter: Pertama, manusia adalah makhluk yang dipengaruhi dua aspek yakni pada dirinya memiliki sumber kebenaran dan pada luar dirinya ada dorongan atau kondisi yang memengaruhi kesadaran. Kedua, karena menganggap bahwa perilaku yang dibimbing oleh

⁹Hasibuan. 2014. *Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching And Learning)*. Logaritma Vol. 2, No. 1.

nilai-nilai utama sebagai bukti dari karakter, pendidikan karakter tidak meyakini adanya pemisahan antara roh, jiwa, dan badan. Hadis Rosulullah menyatakan bahwa iman dibangun oleh perasaan serta roh, jiwa dan badan, yaitu melalui perkataan, keyakinan, dan tindakan. Ketiga, pendidikan karakter mengutamakan munculnya kesadaran pribadi peserta didik untuk secara ikhlas mengutamakan karakter positif. Keempat, pendidikan karakter mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia ulul albab yang tidak hanya memiliki kesadaran diri, tetapi juga kesadaran untuk terus mengembangkan diri, memperhatikan masalah lingkungan, dan memperbaiki kehidupan sesuai dengan pengetahuan dan karakter yang dimilikinya. Manusia ulul albab adalah manusia yang dapat diandalkan dari segala aspek, baik aspek intelektual, afektif, maupun spiritual. Oleh karena itu sumber belajar kontekstual mampu memberikan penanaman pendidikan karakter pada peserta didik.¹⁰

PENUTUP

Sumber belajar kontekstual menjadi sangat penting bagi pendidikan nasional. Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sumber belajar yang berasal dari budaya lokal dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa sehingga nilai-nilai positif yang terkandung dalam budaya lokal tersebut mampu ditanamkan dalam dirinya. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi nelayan *pabbagang* Parepare mampu mewakili nilai-nilai yang diharapkan oleh sistem pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2021. *Parepare dalam Angka 2021*. Parepare: Badan Pusat Statistik
- Guntara, Fuad. 2016. *Kajian Sosial-Budaya Rambu Solo' dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik*. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan Volume: 1 Nomor: 5 Bulan Mei Tahun 2016

¹⁰Rohendi. 2016. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. EduHumaniora Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru Volume 3. Nomor 1. Tahun 2016.

- Hadiapurwa, dkk. 2021. *Pemanfaatan Perpustakaan Digital Sebagai Sumber Belajar Elektronik pada Masa Pandemi COVID-19 di Tingkat SMA*. Jurnal Penelitian Pendidikan, Agustus, 21 (2) 2021.
- Hamruni. 2009. *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Hamruni. 2015. *Konsep Dasar dan Implementasi Pembelajaran Kontekstual*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XII, No. 2.
- Hasibuan. 2014. *Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching And Learning)*. Logaritma Vol. II, No.01.
- Raodah. 2018. *Nilai Budaya dalam Tradisi Ritual Nelayan Pabbagang di Desa Lamarukung kabupaten Bone*. Jurnal Pangadereng, Vol. 4 no. 2.
- Rohendi. 2016. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. EduHumaniora Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru 3 (1) 2016
- Syahrudin, dkk. 2020. *Nilai Budaya Manyambang Masyarakat Desa Lok Baintan Dalam Sebagai Sumber Belajar IPS*. Universitas Lambung Mangkurat.
- V. Wiratna, Sujarweni. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Widyanti, Triani. 2015. *Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Sebagai Sumber Pembelajaran IPS*. JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol. 24, No. 2.
- Yildis, A. & Baltaci, S. 2016. *Reflections From The Analytic Geometry Courses Based On Contextual Teaching And Learning Through Geogebra Software*. The Online Journal Of New Horizons In Education. Vol. 6.